

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, disajikan beberapa subbab yang meliputi (1) konteks penelitian, (2) fokus dan pertanyaan penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan. Secara berturut-turut, keenam bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Fenomena kenakalan remaja di lingkungan sekolah semakin menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan, mulai dari perundungan, tawuran, pelanggaran tata tertib, hingga penyalahgunaan teknologi digital. Tindakan-tindakan tersebut bukan sekadar pelanggaran kedisiplinan, melainkan cerminan dari rendahnya internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan moral dalam diri peserta didik. Hal ini tampak melalui adanya kekerasan verbal (ucapan) maupun nonverbal (tindakan) terhadap teman sebaya atau sikap tidak hormat antar sesama.

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Elly Junalia dan Yenni Malkis yang melaporkan bahwa dalam satu tahun terakhir, telah terjadi dua kasus bullying pada siswa di SMP Tirtayasa Jakarta. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh masalah keluarga dan hampir setengah dari total siswa SMP Tirtayasa berasal dari keluarga broken home maupun berstatus yatim piatu. Fakta ini menunjukkan bahwa lemahnya fondasi keluarga turut berkontribusi terhadap

munculnya perilaku menyimpang di sekolah sehingga semakin menegaskan pentingnya penanaman nilai kemanusiaan dan moral dalam proses pendidikan.¹

Selain itu, temuan lain juga diperoleh melalui penelitian Mohamad Dzikri Fiftiyansyah dan Mohamad Ali yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang di SMP Muhammadiyah 2 Masaran mencakup *cyberbullying*, perkelahian, serta kecanduan media sosial dan *game online*. Perkelahian muncul karena berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar. Faktor internal meliputi lemah dalam mengontrol diri dan kesulitan menyesuaikan diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh media, kurangnya pengawasan orang tua, tekanan dari teman sebaya, persaingan antar sekolah, adanya provokasi di media sosial, hingga tekanan lingkungan sekitar.²

Cyberbullying sendiri adalah tindakan negatif melalui media sosial yang dilakukan secara sadar, seperti mengirim pesan, gambar, meme, atau video yang berisi pelecehan, sindiran, hinaan, atau ujaran yang dapat merugikan korban. Sementara itu, penggunaan media sosial dan *game online* secara berlebihan bisa menimbulkan kecanduan. Dampaknya antara lain menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, gangguan kesehatan fisik maupun mental, serta munculnya perilaku individualis dan kurangnya kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari.³

¹ Elly Junalia and Yenni Malkis, "Edukasi Upaya Pencegahan Bullying pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta Education for the Prevention of Bullying in Youth in Tirtayasa Junior High School Students," *Journal Community Service and Health Science* 1, no. 3 (2022): 15–20.

² Mohamad Dzikri Fiftiyansyah and Mohamad Ali, "Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (2025): 256–269.

³ Ibid.

Ketika remaja lebih memilih berinteraksi lewat layar daripada berhubungan langsung dengan orang di sekitarnya, kemampuan memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan sosial yang sehat menjadi berkurang. Maka dari itu, kecanduan digital bukan hanya masalah akademik atau kesehatan, tetapi juga mencerminkan lemahnya penerapan nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Hal ini menegaskan perlunya pendidikan karakter yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi ke arah positif, misalnya melalui media pembelajaran yang menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Sri Mulyanti dan Ganda Febri Kurniawan yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai ruang untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, kenyataan di sekolah-sekolah saat ini menunjukkan hal yang memprihatinkan. Banyak peserta didik yang terlalu sering menggunakan *gadget*, sementara media massa dan media sosial terus memberitakan kasus tawuran dan kekerasan antar siswa. Fenomena ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai kemanusiaan mulai terabaikan. Tindakan kekerasan yang terjadi tidak hanya merusak citra sekolah sebagai tempat pembelajaran dan pembentukan moral, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah serius yang mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.⁴

⁴ Sri Mulyanti and Ganda Kurniawan, "Upaya Penguatan Nilai Kemanusiaan Siswa terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 4 Lebakjaya," *Academia.Edu*, 2023, 2.

Untuk mengatasi rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan di kalangan pelajar, pendidikan karakter menjadi salah satu langkah penting yang perlu diperkuat. Pendidikan karakter merupakan upaya yang baik dalam menanamkan perilaku positif, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Sekolah memiliki peran besar dalam hal ini karena di sanalah anak-anak belajar bukan hanya melalui teori dan diskusi, tetapi juga lewat contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Pemikiran dan pembahasan memang penting, tetapi yang paling menentukan adalah tindakan siswa. Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai baik itulah yang menunjukkan karakter seseorang, dan menjadi ukuran sejati dari keberhasilan pendidikan karakter.⁵

Pendidikan karakter merupakan proses penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diajarkan untuk memiliki integritas, tanggung jawab, kejujuran, serta rasa hormat terhadap orang lain. Upaya ini sangat relevan dalam menghadapi lunturnya nilai-nilai kemanusiaan di kalangan pelajar, seperti yang terlihat dari berbagai kasus kekerasan dan kurangnya empati antar siswa. Oleh karena itu, pendidikan dalam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan kepribadian dan moral peserta didik.

⁵ Bonar Hutapea, "Landasan Psikologis Pendidikan Karakter," *Pendidikan Karakter*, no. March (2023): 74.

Untuk mendukung proses pembentukan karakter tersebut, pendidik memiliki peran penting menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang positif dapat membantu siswa lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan. Pendidik perlu mencari cara agar pembelajaran tidak terasa membosankan, melainkan menjadi pengalaman yang menarik dan bermakna. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menggunakan materi ajar yang menyenangkan, yaitu materi yang mampu menarik perhatian dan membuat peserta didik merasa senang saat mempelajarinya. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu, tetapi juga menjadi ruang untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara alami dan menyentuh hati siswa.⁶

Salah satu bentuk materi ajar yang efektif dalam pembelajaran karakter, khususnya dalam pelajaran sastra adalah media film. Film memiliki daya tarik visual dan emosional yang kuat sehingga mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran sastra. Melalui film yang diadaptasi dari karya sastra, peserta didik dapat lebih mengenal tokoh-tokoh sastra besar, memahami isi cerita dengan lebih mendalam, serta merasakan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Film juga dapat membangkitkan empati dan simpati siswa terhadap tokoh dan situasi yang ditampilkan sehingga membantu mereka memahami nilai-nilai kemanusiaan secara lebih nyata.

⁶ Sulastriningsih Djumingin, Juanda, and Nurlindasari Tamsir, *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2022, 1.

Selain itu, film yang layak dijadikan sarana pembelajaran adalah film yang banyak mengandung nilai positif sehingga dapat dijadikan teladan dan pedoman dalam kehidupan. Alur cerita dalam film biasanya berkaitan erat dengan peristiwa yang sering dijumpai dalam keseharian. Penilaian terhadap baik buruknya sebuah film memang bergantung pada sudut pandang masyarakat, namun pada dasarnya setiap film selalu berusaha menyampaikan pesan yang bermanfaat bagi kehidupan. Sebagai media pendidikan karakter, film dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, karya sastra menjadi sarana efektif untuk mengekspresikan diri dan menambah wawasan siswa tentang nilai-nilai kehidupan, khususnya dalam memahami perilaku baik dan buruk.⁷

Salah satu film yang dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar khususnya teks drama adalah film *Surga di Telapak Kaki Bapak* (2025). Film tersebut berawal dari lomba menulis skrip tahun 2022 yang diadakan oleh Kwikku dan Falcon Pictures, kemudian dikembangkan menjadi karya yang mampu menyentuh emosi penonton. Film tersebut disutradari oleh Eman Pradipta dan ceritanya ditulis oleh Ari Keling. Film *Surga di Telapak Kaki Bapak* tidak hanya bercerita tentang kesedihan dan kehilangan, tetapi juga menunjukkan karakter seorang ayah yang tetap kuat demi melindungi anak-anaknya dari kesulitan hidup. Kisah ini mengajarkan tentang pentingnya kasih

⁷ Farida Fitriani et al., "Nilai Sosial Film KKN di Desa Penari dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA," *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 122–35.

sayang dan dukungan dalam keluarga, serta cinta seorang ayah bisa menjadi penghibur di masa sulit.⁸

Film *Surga di Telapak Kaki Bapak* mengajarkan banyak nilai kemanusiaan yang penting, seperti kasih sayang, tanggung jawab, ketabahan, dan pengorbanan. Kisah dalam film ini menunjukkan tentang perjalanan seorang ayah yang berjuang keras demi anak-anaknya meskipun ia sedang mengalami kesedihan dan kesulitan. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi contoh yang baik untuk peserta didik terutama dalam memahami arti cinta dan dukungan dalam keluarga. Oleh karena itu, film ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks drama. Dengan mengangkat cerita dari film ke dalam bentuk drama, siswa dapat belajar tentang isi cerita sekaligus memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, tokoh utama juga menunjukkan sikap tabah dalam menghadapi sebuah permasalahan, mulai dari istrinya yang jatuh sakit hingga meninggal, anak laki-lakinya yang berkelahi dengan temannya hingga tokoh utama (si Bapak) diminta pertanggungjawaban oleh orang tua korban, anak perempuannya yang kerap mengalami musibah dalam urusan pekerjaannya, kedua anaknya yang merasa iri satu sama lain, lalu mereka juga merasa bahwa tokoh utama (si Bapak) bersikap tidak adil kepada anaknya, dan lain-lain.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, film *Surga di Telapak Kaki Bapak* dapat dijadikan sebagai materi ajar teks drama di SMA/MA khususnya fase F.

⁸ Detik.com, “Surga di Telapak Kaki Bapak,” 2025, <https://share.google/ghF3sNDZuB8oRiwFy>.

Film ini menyajikan cerita yang penuh nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan ketabahan yang sangat cocok untuk dianalisis oleh peserta didik dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu mengidentifikasi pesan dan nilai dalam teks audiovisual serta mengapresiasi teks secara tertulis.⁹ Melalui penelitian ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami unsur-unsur drama, tetapi juga dapat menangkap pesan moral yang terkandung dalam cerita serta potensi pemanfaatannya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai kemanusiaan pada tokoh utama dalam film *Surga di Telapak Kaki Bapak*. Fokus penelitian dibuat tersusun atas dua pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa saja nilai kemanusiaan yang terkandung pada tokoh utama dalam film *Surga di Telapak Kaki Bapak*?
2. Bagaimana potensi pemanfaatan nilai kemanusiaan tokoh utama dalam film *Surga di Telapak Kaki Bapak* sebagai materi ajar teks drama di SMA/MA fase F?

⁹ Kementerian Pendidikan et al., *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2024.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai kemanusiaan yang terkandung pada tokoh utama dalam film *Surga di Telapak Kaki Bapak*.
2. Mendeskripsikan potensi pemanfaatan nilai kemanusiaan tokoh utama dalam film *Surga di Telapak Kaki Bapak* sebagai materi ajar teks drama di SMA/MA fase F.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua macam kegunaan, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan serta menjadi referensi mengenai nilai kemanusiaan pada tokoh utama dalam film sebagai media pembelajaran sastra.
- b. Penelitian ini dapat menambah materi ajar teks drama yang menarik bagi siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam penyusunan materi ajar teks drama melalui pemanfaatan

film, sekaligus mendukung penanaman nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik.

b. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif materi ajar, khususnya dalam pembelajaran teks drama dengan tujuan menarik perhatian siswa melalui media film.

c. Manfaat bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan melalui media film yang dapat meningkatkan minat belajar serta pemahaman yang mendalam terhadap teks drama, terutama pada tokoh utama.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi penelitian yang mengkaji hal serupa, seperti penggunaan film sebagai media pembelajaran teks drama, pendidikan karakter, nilai yang terdapat dalam suatu film, dan sastra.

E. Penegasan Istilah

1. Nilai Kemanusiaan

Moh. Syafrudin, dkk., mengatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sangat penting dalam kehidupan modern karena dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks.¹⁰ Nilai tersebut tidak

¹⁰ Moh. Syafrudin, Nasaruddin, and Ihwan, "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. April (2023): 135–48.

hanya penting dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun pribadi yang beretika dan berempati. Dengan demikian, pendidikan nilai kemanusiaan berperan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

2. Film

Menurut Kartini, dkk., film adalah salah satu media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Di dalam film terkandung beragam pesan, seperti pesan dakwah, pesan moral, maupun pesan motivasi yang menginspirasi. Hal ini karena film sering kali mengangkat kisah kehidupan seseorang, baik yang bersumber dari novel, skenario, maupun kisah nyata. Pesan-pesan tersebut berperan penting dalam membentuk dan mengubah perilaku penonton. Saat ini, perkembangan dunia perfilman berlangsung sangat cepat sehingga industri film global dituntut untuk terus bersaing dan melakukan inovasi agar mampu memenuhi kebutuhan serta selera konsumen.¹¹

3. Materi Ajar

Materi pembelajaran adalah segala jenis bahan yang digunakan dalam proses belajar, baik berupa buku cetak, suara, video, animasi, maupun bentuk lainnya. Isi materi ini bisa berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa.

¹¹ Kartini, dkk., "Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce" 1, no. 3 (2022): 121–30.

Tujuan utamanya adalah membantu proses belajar agar lebih mudah dan terarah. Materi pelajaran tidak hanya berisi fakta, konsep, atau langkah-langkah tertentu, tetapi juga mencakup kemampuan praktis dan sikap yang baik. Hal tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong siswa untuk aktif belajar.¹²

4. Teks Drama

Teks drama merupakan salah satu karya sastra yang terbentuk dari dua jenis unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah bagian yang ada di dalam drama itu sendiri, misalnya tokoh, dialog, alur cerita, latar, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah faktor dari luar yang tetap berhubungan dengan isi drama, seperti pengaruh sosial budaya, politik, maupun pertahanan dan keamanan. Jadi, drama tidak hanya dibangun oleh cerita dan tokoh di dalamnya, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat di sekitarnya.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun untuk memudahkan pembahasan sehingga maksud yang terkandung dapat diikuti dan dipahami dengan rapi serta sistematis. Laporan penelitian ini disajikan dalam dua bagian, yaitu bagian awal dan bagian kedua.

- a. Pada bagian awal mencakup halaman sampul depan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

¹² Djumingin, Juanda, and Tamsir, *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 5.

¹³ Susanti Marisya and Zuraida Chairani, "Penggunaan Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama" 1, no. 1 (2023): 42–47.

- b. Bagian kedua berisi enam bab, yakni sebagai berikut.
- 1) Bab I adalah *pendahuluan* yang terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
 - 2) Bab II adalah *kajian pustaka* yang mencakup kajian teori, paradigma penelitian, dan penelitian terdahulu.
 - 3) Bab III adalah *metode penelitian* yang terdiri atas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, instrumen penelitian, dan tahap penelitian.
 - 4) Bab IV adalah *hasil penelitian* yang membahas tentang hasil analisis data mencakup deskripsi umum data, nilai kemanusiaan tokoh utama film *Surga di Telapak Kaki Bapak*, dan pemanfaatan nilai kemanusiaan tokoh utama dalam film *Surga di Telapak Kaki Bapak* sebagai materi ajar teks drama di SMA/MA fase F.
 - 5) Bab V adalah *pembahasan* yang mencakup nilai kemanusiaan tokoh utama film *Surga di Telapak Kaki Bapak* dan pemanfaatan nilai kemanusiaan tokoh utama dalam film *Surga di Telapak Kaki Bapak* sebagai materi ajar teks drama di SMA/MA fase F.
 - 6) Bab VI adalah *penutup* yang terdiri atas simpulan dan saran.